

GAGASAN KONSEPTUAL SUPERVISOR PENDIDIKAN TENTANG PEMBELAJARAN INOVATIF MODEL LINGKUNGAN SEKITAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR

SRI RAHAYU

SDN 2 Kedungjati

Email: novemdejavu2@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu setrategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Berdasarkan pengamatan awal di SDN 2 Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020, semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Untuk mengatasi hal itu perlu adanya diskusi kelompok diantara para guru kelas dalam bentuk KKG (in house training) untuk mendiskusikan masalah pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Dalam kegiatan diskusi tersebut para guru bisa membagi pengalaman dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dari hasil penelitian Tindakan sekolah yang dilakukan dapat diperoleh hasil bahwa Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) di SDN 2 Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat terwujud. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Gagasan Konseptual, Pembelajaran Inovatif, Model Lingkungan Sumber, Belajar Peningkatan Mutu Guru.*

ABSTRACT

One of the learning strategies in accordance with the Pakem approach that allows students to develop creativity, motivation and participation in learning is to use the school environment as a learning resource. Based on initial observations at SDN 2 Kedungjati, Kedungjati District, Grobogan Regency for the 2019/2020 Academic Year, all classroom teachers and field of study teachers rarely and never even use the school environment as a learning resource, this is due to the lack of understanding and ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource. learning resources. So far, teachers have mostly used textbooks and teaching aids owned by schools as learning resources to complement classroom learning activities. To overcome this, it is necessary to have group discussions among classroom teachers in the form of KKG (in house training) to discuss the problem of using the school environment as a learning resource. In these discussion activities, teachers can share experiences in utilizing the school environment as a learning resource to achieve optimal learning outcomes. From the results of the school action research carried out, it can be seen that to improve the ability of teachers to utilize the school environment as a learning resource through a teacher working group (KKG) discussion approach at SDN 2 Kedungjati, Kedungjati District, Grobogan Regency for the 2019/2020 Academic Year. This is evidenced by an increase in student learning outcomes.

Keywords: Conceptual Ideas, Innovative Learning, Source Environment Model, Teacher Quality Improvement Learning.

PENDAHULUAN

Salah satu strategi pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan Pakem yang memungkinkan bisa mengembangkan kreativitas, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran adalah dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini juga sesuai dengan salah satu pilar dari pendekatan *kontekstual* yaitu masyarakat belajar (*learning community*). Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu cara belajar yang disarankan dalam KTSP sebagai upaya mendekatkan aktivitas belajar siswa pada berbagai fakta kehidupan sehari-hari di sekitar lingkungan siswa. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk memberikan kedekatan teoritis dan praktis bagi pengembangan hasil belajar siswa secara optimal. Memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar merupakan bentuk pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran melalui penggalian dan penemuan (*experiencing*) serta keterkaitan (*relating*) antara materi pelajaran dengan konteks pengalaman kehidupan nyata melalui kegiatan proyek. Pada pembelajaran dengan strategi ini guru bertindak sebagai pelatih metakognitif yaitu membantu pembelajar dalam menemukan materi belajar, mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan laporan dan dalam penampilan hasil dalam bentuk presentasi.

Dari hasil pantauan peneliti selaku kepala sekolah di SDN 2 Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020, bahwa selama ini para guru masih sangat kurang memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Lingkungan sekolah tidak lebih hanya digunakan sebagai tempat bermain-main siswa ketika istirahat. Kalau tidak jam istirahat, guru lebih sering memilih mengurung siswa di dalam kelas, walaupun misalnya siswa sudah merasa sangat jenuh berada di dalam kelas.

Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar mengarahkan anak pada peristiwa atau keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang alami sehingga lebih nyata, lebih faktual dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Manfaat nyata yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan ini adalah : (1) menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari anak, (2) memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningful learning*), (3) memungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian anak, (4) kegiatan belajar akan lebih menarik bagi anak, dan (5) menumbuhkan aktivitas belajar anak (*learning activities*). (Badru Zaman, dkk. 2005). Ischak.SW dan Warji R. (dalam Kasianto,2004) mengemukakan beberapa petunjuk dalam pelaksanaan diskusi kelompok, yaitu : (a)Pilihlah teman yang cocok untuk (b.) Tetapkan siapa sebagai pemimpin yang akan memimpin jalannya diskusi (c.) Hentaskan persoalan satu persatu dengan memberi kesempatan kepada anggota untuk mengajukan pendapatnya.

Oemar Hamalik (2001:27) mengungkapkan belajar adalah "Modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman". Pengertian ini dapat dimaknai bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan suatu tujuan. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah pengetahuan, tetapi proses mengalami sehingga dapat terjadi perubahan perilaku. (Suprayekti, 2003:4). Pengertian belajar ini menekankan pada faktor interaksi lingkungan dengan individu sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat diklasifikasikan dalam lima ranah lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. (Oemar Hamalik, 2001-195).

Kania Tresnajati et. al. (2003:2) membagi lingkungan ke dalam dua kelompok, yaitu : 1) Lingkungan dalam, yaitu hal-hal yang pada mulanya berada di luar individu yang akhirnya masuk ke dalam tubuh individu dan bersatu dengan sel-sel tubuh melalui makanan / minum dan pernapasan; 2) Lingkungan luar, yaitu lingkungan yang berada di luar tubuh individu di antaranya lingkungan alam (*physical environment*), lingkungan sosial (*social environment*) dan lingkungan spiritual (*spiritual environment*), yakni : a) Lingkungan alam ialah segala sesuatu yang ada / di luar individu, seperti makanan, minuman, perumahan, tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, cuaca, batuan serta keaneka-ragaman hayati dan non hayati; b) Lingkungan sosial, ialah akibat dari proses interaksi dengan individu lainnya, termasuk ke dalam lingkungan sosial adalah lingkungan kultural; c) Lingkungan spiritual, ialah berupa agama atau kepercayaan yang

dianut oleh individu atau masyarakat. Model pembelajaran dengan pendekatan lingkungan adalah strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar dan sarana belajar. (Hilda Karli dan Margaretha S.Y., 2002 : 97). Pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa lingkungan merupakan fokus belajar siswa dan sumber juga alat yang memberikan fasilitas belajar bagi siswa.

Pengajaran yang berpusat pada masyarakat yaitu suatu bentuk pengajaran yang memadukan antara sekolah dan lingkungan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat dan atau membawa masyarakat dalam sekolah guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Oemar Hamalik, 2001:197). Menurut Umar Tirtaraharja dan La Sula bahwa pendidikan adalah suatu untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan positif dalam hidupnya sekarang dan akan datang (2000:263). Menurut M.J. Langeveld (Tim MKDK) bahwa pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan – tindakan menurut puluhannya sendiri (1988:78).

Didalam Pembukaan Undang – Undang Dasar Tahun 1945 alinea keempat dijelaskan tentang tujuan Negara Republik Indonesia dalam bidang pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional tersebut juga dijelaskan di dalam Garis – Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia tahun 1998-2003 pada Bab IV tentang Pembangunan lima tahun ketujuh. Tujuan Pendidikan Nasional juga dinyatakan di dalam UU RI No2 Th 1989 pasal 4 yang berbunyi “ Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di SDN 2 Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020 yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru bidang studi. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah menggunakan model penelitian tindakan sekolah yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart (2000), dimana pada prinsipnya ada empat tahap kegiatan yaitu, perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi dan evaluasi proses tindakan (*observation and evaluation*) dan melakukan refleksi (*reflecting*). Waktu penelitian Februari 2020 - 30 Mei 2020.

Tabel 1. Pelaksanaan Tindakan

Siklus I	Siklus II
Perencanaan Penelitian.	Perencanaan Penelitian.
Pelaksanaan Penelitian	Pelaksanaan Penelitian
Observasi dan Evaluasi	Observasi dan Evaluasi
Refleksi	Refleksi

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu:sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tersedia dengan ketentuan sebagai berikut : skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan. Setelah diperoleh nilai,maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di SDN 2 Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020 , semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan siswa. Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 02. Data Hasil Observasi Siklus I

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak. 100	Kata Gori
		Kerjas ama	Aktivitas	Perhatia n	Present asi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	A	8	30	15	27	80	B
2	B	8	30	16	26	80	B
3	C	8	30	15	27	80	B
4	D	8	30	15	27	80	B
5	E	8	31	16	26	81	B
6	F	8	33	16	22	79	C
7	G	8	29	18	23	78	C
8	H	8	30	14	25	77	C

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun guru dalam siklus I, didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 03 Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran I

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Katagori
		1	2	3	4			
1	A	4	4	4	5	17	85	B
2	B	5	4	4	3	16	80	B
3	C	5	4	3	5	17	85	B
4	D	4	4	4	5	17	85	B
5	E	4	4	3	4	15	75	C
6	F	4	4	3	4	15	75	C
7	G	4	3	3	3	13	65	C
8	H	5	4	3	4	16	80	B

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 04 Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Katagori
		1	2	3	4	5	6	
1	A	5	4	5	4	4	4	B
2	B	4	3	4	4	3	4	C
3	C	5	4	4	4	5	5	A
4	D	4	3	4	4	3	4	C
5	E	4	3	4	3	4	3	C
6	F	5	4	4	4	4	5	B
7	G	4	3	3	4	3	3	C
8	H	4	4	4	4	4	4	B

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I, hasilnya termasuk katagori “kurang” dengan rata-rata nilai 61,1. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama, aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas, hasilnya termasuk katagori “kurang” dengan rata-rata nilai 68,4. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal, sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklus I maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

2. Siklus II.

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu, dengan bimbingan peneliti/kepala. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah, dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing kepala/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus kedua pun dilakukan observasi, evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 05 Data Hasil Observasi Pada Siklus II

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100	Kategori
		Kerjasama	Aktivitas	Perhatian	Presentasi		
		(1- 10)	(1 – 40)	(1– 20)	(1- 30)		
1	A	8	35	15	28	86	B
2	B	8	33	16	26	83	B
3	C	8	38	18	28	92	A
4	D	8	35	15	27	85	B
5	E	8	32	16	26	82	B
6	F	8	33	16	26	83	B
7	G	8	36	15	27	86	B
8	H	8	34	14	26	82	B

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 06 Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran Siklus II

No	Nama Guru (Sampel Responden)	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai
		1	2	3	4		
1	A	4	4	4	5	17	85
2	B	5	4	4	4	17	85
3	C	4	4	4	5	17	85
4	D	4	4	4	5	17	85
5	E	4	4	4	4	16	80
6	F	4	4	4	4	16	80
7	G	4	4	4	4	16	80
8	H	4	4	4	4	16	80

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 06 Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kategori
		1	2	3	4	5	6			
1	A	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	B	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
3	C	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	D	4	3	4	4	4	4	23	76.67	C
5	E	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
6	F	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B

7	G	4	4	4	4	4	4	24	73.3 3	C
8	H	4	4	4	4	4	4	24	80.0 0	B

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 74.18. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran, masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 72.5, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 70.8.

Pembahasan

Adapun hambatan-hambatan tersebut, antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah; aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan, lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut : aspek 1. dalam kegiatan awal, guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah - langkah pembelajaran didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik. Sedangkan dari jumlah guru, 75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Dari 8 orang guru yang terlibat, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 3 orang dengan katagori “cukup”. Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di sklus I menjadi 82,08 di siklus II, peningkatan 3,75.

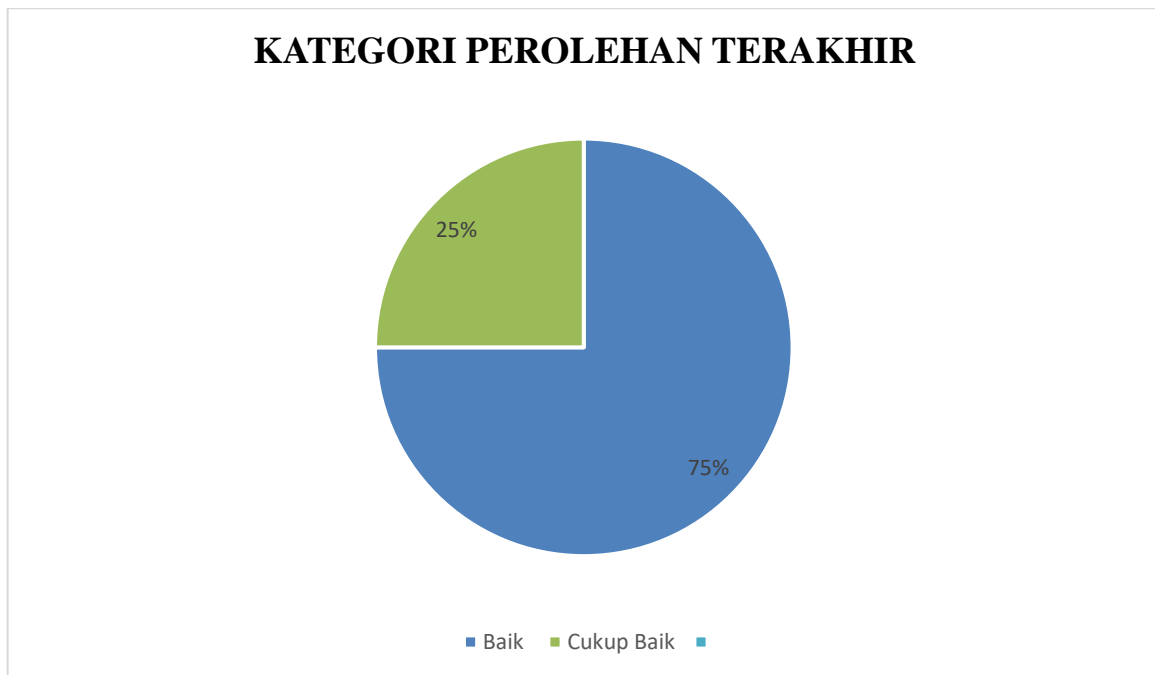


Diagram 01. Kategori Perolehan akhir

Hasan Shadily (Ensiklopedi, 2003:435) mengungkapkan belajar adalah : “Perubahan yang terjadi pada tingkah laku potensial yang secara relatif tetap dianggap sebagai hasil dari pengamatan latihan”. Atas perumusan ini ditemukan : a) Tingkah laku potensial dipergunakan untuk membedakan pengertian belajar dan prestasi. Seseorang dapat mempelajari sesuatu, sehingga ia mempunyai pengetahuan tentang sesuatu hal yang baru yang secara potensial memungkinkan ia untuk berprestasi; b) Perubahan yang secara relatif tetap, dimaksudkan untuk membedakan dengan perubahan tingkah laku lain yang sifatnya sementara, seperti perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh karena kelelahan atau pemuasan kebutuhan yang sifatnya sementara; c) Latihan, dimaksudkan karena perubahan tingkah laku dapat juga terjadi bukan sebagai hasil belajar (latihan), melainkan semata-mata oleh karena proses kematangan alamiah yang terjadi dengan wajar dan semestinya; d) Penguat (an), merupakan istilah teknis yang dicantumkan dalam perumusan belajar, oleh karena belajar dianggap mengandung pemberian hadiah dan hukuman. . Sedangkan menurut Ngalim Purwanto bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa kepada kedewasaannya dalam arti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (1990:19).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: Ada peningkatan kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui pendekatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) di SDN 2Kedungjati Kecamatan Kedungjati Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di siklus I menjadi 82,08 di siklus II, peningkatan 3,75.

DAFTAR PUSTAKA

Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universiats Terbuka.

- Ekowati, Endang. 2001. *Strategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Hasan Shadily Ensiklopedi, 2003:435 *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kasianto, I Wayan 2004 Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok. *Laporan Penelitian Kelas*. Tidak dipublikasikan
- Purwanto Ngalim, 1990 *Tujuan Umum Dari Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Sarman, Samsuni S.Pd. 2005. Implementasi Pendekatan Works Based Learning pada Sumber Belajar Masyarakat dalam Pembelajaran PS-Ekonomi. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. Banjarmasin. Tidak dipublikasikan.
- Sutrisno Hadi, 2000. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta : Andi